

TEMA DAN MAKNA PUISI WARISAN BUDAYA BANGSA KARYA HARI UNTORO DRADJAT DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN PUISI

Amy Sabila¹, Rr. Dwi Astuti², Siti Fitriati³

^{1,2,3}FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Pos-el: amysabila@umpri.ac.id¹, dwiastuti@umpri.ac.id², sitifitriati@umpri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tema serta makna puisi “Warisan Budaya Bangsa” Karya Hari Untoro Dradjat dalam Pembelajaran Mata Kuliah Kajian Puisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tema serta makna puisi, dan aplikasi terhadap pembelajaran kajian puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah puisi yang telah ditelaah tema serta maknanya kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran kajian puisi. Dari hasil penelitian tema serta makna puisi “Warisan Budaya Bangsa” Karya Hari Untoro Dradjat terdapat 11 tahapan analisis puisi dalam menelaah tema serta puisi menunjukkan bahwa tahapan tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Mata Kuliah Kajian Puisi.

Kata Kunci: tema, makna puisi, kajian puisi

Abstract

This research was examines the theme and meaning study of Poetry "Warisan Budaya Bangsa" the poem by Hari Untoro Dradjat's in teaching and learning of Poetry. The aim of this research to describe and explain the theme and meaning of poetry and its application to learning study of poetry. The method of this research was used descriptive qualitative. The data in this research are poetry that has been analyzed for themes and meanings which was applied in learning study of poetry. The results of the research on the theme and meaning of the poem "Warisan Budaya Bangsa" by Hari Untoro Dradjat, there are 11 stages of poetry analysis in examining themes and poetry. It shows that these stages can be applied in learning study of Poetry.

Keywords: meaning of poetry, study of poetry, theme

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkippringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. Bahasa memungkinkan manusia untuk dapat berinteraksi dan menuangkan gagasan serta perasaannya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting bagi seseorang untuk dapat berbagi pengalaman, mendapat informasi, dan untuk meningkatkan intelektual seseorang. Bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran, alat penyampai pesan dan alat komunikasi sekaligus wujud perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Bahasa dapat digunakan manusia untuk berinteraksi dan menuangkan gagasan serta perasaannya dalam berbagai bentuk karya sastra. Sastra merupakan hasil kegiatan kreatif manusia yang mengungkapkan penghayatan dan imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Karya sastra adalah suatu hasil karya seni yang berdasarkan pengalaman emosi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui sastra seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Menurut Siswanto, (2013: 59) karya sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni prosa, drama, dan puisi. Puisi merupakan suatu pemikiran yang

membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Siswanto, 2013: 97) puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan lirik dan bait. Senada dengan pernyataan tersebut, Waluyo (dalam Siswanto, 2013: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Pradopo mengungkapkan (2014: 289) mengungkapkan puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna. Puisi memiliki arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Setiap puisi mengandung *subject matter* untuk dikemukakan. Puisi juga harus mengandung sebuah makna hal itu mengacu pada pengertian puisi menurut Pradopo bahwa puisi adalah struktur tanda yang bermakna. Sekalipun dalam puisi kadang maknanya agak samar. Senada dengan pernyataan tersebut, Rokhmansyah (2014:15) mengungkapkan bahwa puisi mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, hal ini terbukti dengan perbedaan dari keduanya. Bahasa dalam puisi memiliki beberapa unsur yang membangun dan memiliki makna. Sedangkan bahasa sehari-hari lebih mudah dipahami karena tidak menggunakan unsur yang ada di dalam puisi.

Salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra adalah tema. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sering dijumpai berbagai kekeliruan dalam memaknai sebuah tema. Tema sering disamakan dengan topik, padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:803) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Stanton dan Jenny C (dalam Nurgiantoro, 2002:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Seirama dengan pernyataan tersebut menurut Keraf (2002:107) tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Bellefonds, dkk (1993: 986 dan 1018) juga menyatakan bahwa "*Le thème est l'idée sur laquelle on parle ou on réfléchit, ou ce dont il s'agit, dans une conversation ou un récit*"; Tema adalah gagasan yang kita pikirkan atau berbicara, atau apa itu yang ada dalam percakapan atau cerita". Selain itu, Aminuddin (1987:91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang

mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti dikemukakan oleh Mido (1994:18) tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya. Hal ini mengingat yang dihadapi oleh pembaca bukanlah pengarangnya, tetapi adalah karya sastra karangannya. Berdasarkan pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan tema adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

Fungsi sebuah tema adalah memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar. Fungsi tema yang terpenting dalam karya sastra adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokoh menjadi hidup, baik secara sadar atau tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya. Dalam hal lain, tema juga berfungsi melayani visi. Visi yang dimaksudkan adalah tanggapan total pengarang terhadap pengalaman hidup dan hubungannya dengan jagat raya. Pada sisi lain pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman hidup orang lain melalui kaca mata pengarang. Dengan kata

lain, pengarang menciptakan dunia fiktional yang membawa kita seolah-olah kita sendiri yang sedang mengalami kejadian itu. Ini semua dapat diperoleh melalui tema, selama kita dapat menyatukan keseluruhan unsur karya menjadi kesatuan yang utuh. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, Waluyo (1991:17) menyebutkan bahwa tema mempunyai tiga sifat, yaitu khusus (dari sudut pandang penyair), objektif (bagi pembaca atau penafsir) dan lugas (tidak dibuat-buat).

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, atau masalah utama dalam sebuah cerita. Jenis tema menurut pokok pembicaraannya menurut Shipley (dalam Sayuti, 2000:197), yang meliputi tema jasmaniah (physical), tema organik (moral), tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan. Senada dengan hal tersebut, Nurgiantoro (1998: 81-82) juga membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan pengalaman jiwa, yaitu: Tema Fisik (Man as Molecul), Tema Organik (Man as Photoplasma), Tema Sosial (Man as Socius), Tema Egoik (Man as Individualisme), dan Tema Ketuhanan (Divine).

Sebagai totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinstik tertentu, Puisi menurut Wellek (dikutip Aminuddin, 2002:

149). Dapat dibagi dalam beberapa lapis, meliputi (1) lapis bunyi atau *sound stratum* (2). Lapis arti atau *units of meaning*, (3) lapis dunia atau realitas yang di gambarkan penyair, (4) lapis dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) lapis dunia yang bersifat metafisis. Bila Wellek membagi lapis makna dalam lapis (a) arti, (b) realitas yang digambarkan penyair, (c) realitas yang di pandang dari sudut pandang tertentu, dan (d) lapis dunia yang bersifat metafisis, maka I.A.Richards (dikutip Aminuddi, 2002:149-159) dalam hal lapis makna itu membaginya dalam (a) *sense* (b) *subject matter*, (c) *feelling* (d) *tone*, (e) *total of meaning*, dan (f) *theme dan intention*.

a) Sense

Sense adalah sesuatu yang diciptakan oleh penyair lewat puisi yang dihadapkannya. Terdapat sense dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya. Dalam analisis puisi, keberadaan sense tersebut akan membuat pertanyaan, “apa yang ingin dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya ini?”.

b) *Subject Matter*

Subject matter adalah pokok pikiran yang di kemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila sense baru berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara

umum, maka *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun sesuatu yang di ungkapkan penyair.

c) *Feelling*

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

d) *Tone*

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang di tampilkan. Dalam rangka menganalisis feeling dan tone dalam suatu puisi, pembaca akan berhubungan dengan upaya pencarian jawaban dari pertanyaan. "bagaimana sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya? Serta bagaimana sikap penyair terhadap pembaca ?" jawaban yang diperoleh mungkin akan berupa sikap keterharuan, kesedihan, keriang, semangat, masa bodoh.

e) *Totalitas Makna*

Totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna puisi didasarkan atas pokok pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair di dalam pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap

pembaca. Hasil rangkuman dari keseluruhan itu akan membuahkan totalitas makna dalam suatu puisi yang berbeda dengan sense yang baru memberikan gambaran secara umumsaja kepada pembaca.

f) *Tema*

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral ataupun message meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menelaah tema dan makna puisi bertema budaya dalam aplikasinya dalam pembelajaran kajian puisi adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis agar tercapai hasil penelitian yang benar-benar objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 46) yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Selain itu, didukung pula oleh Genzuck (dalam Emzir, 2007: 175) deskriptif diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi

deskripsi dengan cara membuatnya dapat dikendalikan. Deskripsi diimbangi oleh analisis dan antaran ke dalam interpretasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat, teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan menganalisis tema dan makna puisi budaya kemudian mengaplikasikannya dalam pembelajaran teori sastra. Terakhir menyimpulkan dan membuat laporan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap kegiatan dalam analisis tema dan makna puisi dalam pembelajaran kajian puisi dapat menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aminuddin (2002:152-153) tahap kegiatan yang harus ditempuh pembaca saat menganalisis tema dan makna puisi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Membaca puisi yang telah dipilih berulang-ulang

Dalam kesempatan ini kami memilih puisi warisan budaya bangsa karya Hari Untoro Dradjat. Salah seorang siswa yang pandai membaca puisi kita minta membacakan puisi tersebut, kemudian mahasiswa kita perintahkan membaca berulang-ulang puisi tersebut di dalam hati.

*Leluhurku mewariskan budaya
Khasanah bagi umat manusia*

*Esensi nilai bagi dunia
Budaya unggul mencapai peradaban.*

*Warisan budaya leluhur
Mengendap dalam jiwa
Berkobar semangat di dada
Kebudayaan menuntun suatu bangsa.*

*Ketika gejolak berkecamuk
Budaya ikut terperdaya
Karena lemahnya benteng budaya
Warisan terbang ke negeri seberang
Patut disadari, warisan budaya
leluhurku dihargai di negeri orang.*

*Warisan luhur
Diwariskan lintas generasi
Patut disayangkan pelestarian
warisan
Acapkali dicibir disalah artikan
sendiri
Identitas jatidiri dibuang
Sementara belum berpijak ke masa
depan Kebiasaan beringas biadab
penuh kekerasan.*

*Leluhurku mewariskan peradaban
Kekayaan budaya unggul bertebaran
Di sudut-sudut negeriku, warisan
budaya leluhur tersimpan
Sementara di tengah peradaban dunia
Simbol-simbol budaya, perlu diunggah
kembali sebagai jatidiri bangsa.*

31 Agustus 2018

- 1) Berusaha memahami gambaran makna yang terkandung dalam judul puisi.

Secara garis besar gambaran makna puisi di atas yaitu menggambarkan tentang warisan budaya yang menjadi khasanah suatu bangsa di dunia yang ada di jiwa dan dijadikan patokan suatu bangsa. Budaya yang kurang dihargai di negeri sendiri biasanya malah dihargai di negeri orang. Hal inilah yang akan menjadi persoalan, budaya sendiri terlupakan sementara kita sibuk mengagumi budaya luar yang belum tentu baik untuk ditiru dan budaya sendiri mulai dilupakan, itulah makna puisi secara keseluruhan puisi di atas.

- 2) Menetapkan kata-kata yang termasuk dalam kategori lambang dan kata-kata yang termasuk dalam kategori symbol maupun *utterance* (ucapan).

Simbol maupun ucapan yang ada dalam puisi tersebut antara lain; mewariskan, khasanah, umat manusia, peradaban, leluhur, menuntun, gejala, terperdaya, terbang, negeri sebrang, lintas generasi, pelestarian disalah artikan, identitas, jati diri, berpijak, kebiasaan, berigas, biadap, kekerasan, unggul, bertebaran, sudut-sudut negeri, diunggah, jati diri.

- 3) Berusaha memahami makna setiap simbol yang terdapat dalam puisi yang menjadi objek analisis.

Setelah kegiatan tersebut siswa diperintahkan mencari makna dalam setiap kata atau ucapan dalam puisi tersebut. Adapun makna dalam tiap simbol yang telah lakukan dalam langkah ke tiga di atas antara lain; *mewariskan*, mewariskan dapat diartikan menurunkan sesuatu kepada orang lain hal ini berkaitan dengan warisan budaya kepada generasi muda. *Khasanah*, kata khasanah berasal dari kata arab yaitu *kha-za-nah* yang dapat diartikan kekayaan atau harta benda. *Umat manusia*, umat manusia adalah semua prang yang ada di dunia ini yang tentunya terbagi menjadi berbangsa-bangsa.

Peradaban, adalah aturan yang ditetapkan suatu bangsa dan menjadi symbol bansa itu dari zaman dahulu. *Leluhur*, adala nenek moyang kita yang telah menciptakan peradapan di masa kini. *Menuntun*, merupakan kata kerja yang mengajak seseorang agar bisa berjalan lebih baik. *Gejolak*, adalah ahl yang timbul karena ketidakimbanagan antara satu hal dengan hal yang lain. *Terperdaya*, artinya telah tertipu dengan hal yang kurang baik yang sifatnya merugikan. *Terbang*, merupakan symbol sesuatu yang telah meninggalkan kita. *Negeri sebrang*, dalam hal ini yang dimaksud adalah negeri

seberang atau negara tetangga kita. *Lintas generasi*, adalah perpindahan dari satu generasi ke generasi berikutnya, *elestarian disalah artikan*, pelestarian yang seharusnya bisa membangun malah digunakan secara kurang bijak. *Identitas*, merupakan ciri sesuatu secara detail, *Jati diri*, adalah siri khas yang tidak dimiliki yang lain dan bersifat mutlak.

Berpijak adalah berpatokan pada suatu yang telah diyakini benar adanya. *Kebiasaan* adalah hal yang selalu dilakukan secara rutin. *Berigas*, kata ini berasal dari bahasa jawa *brigas* dapat diartikan sehat dan enerjik. *Biadab*, berarti tidak sesuai dengan abad yang berlaku atau menyalahahi adab. *Kekerasan*, dapat diartikan suatu tindakan tidak menyengkan dan merugikan orang lain. *Unggul*, dapat diartikan lebih tinggi atau bahkan paling baik diantara yang lain. *Bertebaran*, artinya karena tidak dijaba dengan benar maka bertebaran ke segala arah. *Sudut-sudut negeri*, adalah sesuatu yang berasal dari pinggiran yang terpelosok di suatu negeri. *Diunggah*, dapat diartikan diambil dan disebarluaskan agar lebih dikenal dan lebih bermanfaat bagi orang lain. *Jati dirii*. Adalah ciri khas yang ada dalam setiap orang. Inilah makna kata-kata yang telah ditentukan di atas. kemudian dilanjutkan dengan langkah ke-5, ke-6, dan ke-7.

- a) Berusaha memahami makna setiap simbol yang terdapat dalam setiap baris puisi.
- b) Berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya.
- c) Berusaha memahami satu-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait.

Agar tidak membingungkan mahasiswa, ketiga langkah di atas dapat digabung dengan langsung menganalisis makna, hubungan makna, dan mamahami pokok pikiran dalam setiap bait.

Bait pertama

*Leluhurku mewariskan budaya
Khasanah bagi umat manusia
Esensi nilai bagi dunia
Budaya unggul mencapai peradaban.*

Makna bait pertama puisi di atas berkaitan dengan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu yang diciptakan oleh para leluhur yang dibuat dengan tidak mudah dan akan diwariskan bagi generasi berikutnya, nilai kebudayaan yang dibuat dengan baik tidak akan pernah lekang dimakan waktu dan akan menjadi kekayaan budaya bagi umat manusia dari generasi ke generasi.

Bait kedua

Warisan budaya leluhur
Mengendap dalam jiwa
Berkobar semangat di dada
Kebudayaan menuntun suatu bangsa.

Warisan budaya leluhur
Mengendap dalam jiwa
Berkobar semangat di dada
Kebudayaan menuntun suatu bangsa.

Ketika gejala berkecamuk
Budaya ikut terperdaya
Karena lemahnya benteng budaya
Warisan terbang ke negeri seberang
Patut disadari, warisan budaya
leluhurku dihargai di negeri orang.

Warisan luhur
Diwariskan lintas generasi
Patut disayangkan pelestarian
warisan

Acapkali dicibir disalah artikan
sendiri

Identitas jatidiri dibuang
Sementara belum berpijak ke masa
depan Kebiasaan beringas biadab
penuh kekerasan.

Leluhurku mewariskan peradaban
Kekayaan budaya unggul bertebaran
Di sudut-sudut negeriku, warisan
budaya leluhur tersimpan

*Sementara di tengah peradaban dunia
Simbol-simbol budaya, perlu diunggah
kembali sebagai jatidiri bangsa.*

- 4) Berusaha memahami sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 5) Berusaha memahami sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok-pokok pikirannya.
- 6) Merangkum hasil pemahaman pokok pikiran, siksap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca dalam satu paragraph atau lebih sesuai dengan jumlah pokok pikiran yang ada dengan menggunakan bahasa pembaca sendiri sehingga bentuk dan isi setiap paragraf serta pertalian antara paragraph yang satu dengan yang lain terjalin dengan baik.
- 7) Berusaha menentukan tema puisi berdasarkan totalitas maknanya dalam bentuk pernyataan yang hanya terdiri atas satu dua kalimat, tetapi mampu mewakili totalitas makna yang terdapat dalam puisi.

Dari paparan di atas bisa kita tarik benang merah bahwa karya sastra bisa mendokumentasikan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, budaya suatu masyarakat di daerah-daerah

dalam kurun waktu tertentu yang tidak dicatat dalam buku-buku sejarah dapat diabadikan dalam sastra. Apabila telah terdokumentasikan dalam sebuah karya sastra, pasti tidak akan pernah hilang suatu kebudayaan itu oleh waktu. Selain itu budaya suatu masyarakat di sebuah daerah adalah sumber inspirasi yang bisa terus digali oleh para Sastrawan untuk dijadikan tema atau gagasan dalam menulis karya-karyanya.

Dari dua hal di atas yaitu sastra sebagai bagian dari dokumentasi budaya yang tak bisa hilang ditelan waktu dan budaya sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra maka dapat kita simpulkan bahwa sastra Indonesia sangat penting untuk digunakan sebagai media melestarikan dan membangun budaya bangsa.

Kedua, untuk mencapai “Terwujudnya insan berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia” sebagai Visi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa maka langkah baiknya jika pemerintah membentuk lembaga khusus bidang sastra. Hal ini disebabkan luasnya cakupan yang ada dalam sastra. Lembaga ini bisa di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan nantinya secara bertahap ada di tiap propinsi. Lembaga

inilah yang nanti akan ikut merumuskan kurikulum pendidikan sastra di sekolah dan Universitas. Lembaga ini juga mengemban tugas untuk mendorong adanya kegiatan-kegiatan sastra. Dengan demikian peran sastra dalam membangun insan berkarakter dan jati diri bangsa bisa optimal.

Ketiga, perlunya menggalakkan budaya gemar membaca di seluruh lapisan masyarakat, dengan meningkatkan jumlah perpustakaan yang representatif. Gerakan budaya Gemar membaca tidak hanya di institusi-institusi sekolah tetapi di semua institusi pemerintah harus secara sadar ikut terlibat aktif dalam gerakan gemar membaca, karena majunya peradaban sebuah bangsa selalu tergantung pada bagaimana bangsa tersebut membangun literasinya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian atau analisis tema serta makna puisi “Warisan Budaya Bangsa” Karya Hari Untoro Dradjat terdapat 11 tahapan-tahapan analisis puisi yaitu (1) membaca puisi yang telah dipilih berulang-ulang, (2) berusaha memahami gambaran makna yang terkandung dalam judul puisi, (3) berusaha memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum, (4) menetapkan kata-kata

yang termasuk dalam kategori lambang dan kata-kata yang termasuk dalam kategori symbol maupun *utterance*, (5) berusaha memahami makna setiap simbol yang terdapat dalam puisi yang menjadi objek analisis, (6) berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya, (7) berusaha memahami satu-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait, (8) berusaha memahami sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, (9) berusaha memahami sikap penyair terhadap pembaca sewaktu menampilkan pokok-pokok pikirannya, (10) merangkum hasil pemahaman pokok pikiran, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca dalam satu paragraf atau lebih sesuai dengan jumlah pokok pikiran yang ada dengan menggunakan bahasa pembaca sendiri sehingga bentuk dan isi setiap paragraf serta pertalian antara paragraf yang satu dengan yang lain terjalin dengan baik., (11) berusaha menentukan tema puisi berdasarkan totalitas maknanya dalam bentuk pernyataan yang hanya terdiri atas satu dua kalimat, tetapi mampu mewakili totalitas makna yang terdapat dalam puisi. Tahapan tersebut dapat diterapkan melalui pemahaman puisi, simbol dalam baris puisi, pemahaman hubungan makna antara baris

puisi yang satu dengan baris puisi lainnya, satuan pokok pikiran dalam baris, dan sikap penyair terhadap pembaca. Dari keseluruhan tahapan-tahapan tersebut telaah tema serta puisi menunjukkan bahwa tahapan tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Mata Kuliah Kajian Puisi khususnya pada materi lapis makna puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- E. Kosasih. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: Yrama Widya.
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endah Tri Priyatni. (2015). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Made Wirata. (2005). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nyoman Kuta Ratna. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat Djoko Pradopo. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Amy Sabila...

S. Efendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyudi, Bayu. (2008). "*Analisis Unsur Retorika Dalam syair Lagu Letto Album Don't Make Me Sad*". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Baturaja: Universitas Baturaja.

Yuliantoro. (2018). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta. CV ANDI OFFSET.

Aminuddin, (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tarigan Henry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.